



PENINGKATAN KETERAMPILAN MEMBACA MELALUI METODE *REPEATED READING* PADA SISWA KELAS V SDN 02 BENGKAYANG

Revalina Tia Virnanda¹, Margaretha Lidya Sumarni²

Institut Shanti Bhuana^{1,2}

e-mail: revalina@shantibhuana.ac.id

Diterima: 30/5/2026; Direvisi: 10/6/2026; Diterbitkan: 17/6/2026

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh Rendahnya keterampilan membaca peserta didik sekolah dasar masih menjadi salah satu permasalahan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada aspek kelancaran membaca, ketepatan pengucapan, intonasi, dan pemahaman isi bacaan. Berdasarkan hasil observasi awal di SD Negeri 02 Bengkayang, ditemukan bahwa sebagian besar peserta didik kelas V masih mengalami kesulitan membaca secara lancar dan memahami isi bacaan. Selain itu, pembelajaran membaca yang masih menggunakan metode konvensional menyebabkan keterlibatan peserta didik belum optimal. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan membaca peserta didik melalui penerapan metode *Repeated Reading*. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian berjumlah 29 peserta didik kelas V, terdiri atas 13 peserta didik laki-laki dan 16 peserta didik perempuan. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan tes keterampilan membaca. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode *Repeated Reading* mampu meningkatkan keterampilan membaca peserta didik. Nilai rata-rata pra siklus sebesar 58,44 meningkat menjadi 78,28 pada Siklus I dan kembali meningkat menjadi 90 pada Siklus II. Peningkatan juga terlihat pada aspek kelancaran membaca, ketepatan pengucapan, intonasi, serta pemahaman isi bacaan. Dengan demikian, metode *Repeated Reading* efektif digunakan untuk meningkatkan keterampilan membaca peserta didik sekolah dasar

Kata Kunci: *Keterampilan Membaca, Repeated Reading, Sekolah Dasar*

ABSTRACT

This study was motivated by the low Reading skills are one of the essential competencies that must be mastered by elementary school students. However, many students still experience difficulties in reading fluency, pronunciation accuracy, intonation, and reading comprehension. Based on preliminary observations conducted at SD Negeri 02 Bengkayang, fifth-grade students showed low reading performance and limited participation in reading activities. This study aimed to improve students' reading skills through the implementation of the *Repeated Reading* method. This study employed Classroom Action Research conducted in two cycles. Each cycle consisted of planning, action, observation, and reflection. The research subjects were 29 fifth-grade students, consisting of 13 male students and 16 female students. Data were collected through observation and reading skill tests. The findings revealed that the implementation of the *Repeated Reading* method significantly improved students' reading skills. The average score increased from 58.44 in the pre-cycle to 78.28 in Cycle I, and further improved to 90 in Cycle II. Improvements were also observed in reading fluency, pronunciation



accuracy, intonation, and comprehension. Therefore, the *Repeated Reading* method is effective in improving elementary school students' reading skills.

Keywords: reading skills, repeated reading, elementary school

PENDAHULUAN

Keterampilan membaca merupakan salah satu kemampuan berbahasa yang sangat fundamental dan wajib dikuasai secara matang oleh setiap peserta didik pada jenjang sekolah dasar. Aktivitas membaca pada hakikatnya tidak boleh dipahami secara sempit sebatas kemampuan mekanis dalam mengenali atau mengeja lambang-lambang bunyi bahasa saja, melainkan sebuah proses kognitif yang kompleks untuk memahami, menafsirkan, serta mengolah informasi yang terkandung di dalam teks. Dalam tatanan pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat dasar, penguasaan kecakapan ini memegang peranan yang sangat strategis karena bertindak sebagai pintu gerbang utama bagi siswa dalam menyerap berbagai macam materi pelajaran lainnya. Ketika seorang anak memiliki kapasitas membaca yang baik, mereka akan lebih mudah dalam mengembangkan kerangka berpikir kritis, memperluas cakrawala wawasan global, serta mendongkrak capaian hasil belajar akademik secara signifikan. Oleh karena itu, penataan stimulasi membaca sejak dini harus diposisikan sebagai pilar penggerak utama dalam sistem kependidikan dasar demi mencetak generasi muda yang cerdas, kompetitif, responsif, dan berkarakter luhur (Hasan et al., 2026; Jauzza & Fitri, 2026; rahmawati & sianto, 2025; Sulistiyawati, 2025).

Secara ideal, peserta didik yang telah duduk di bangku kelas V sekolah dasar seharusnya sudah memiliki tingkat kemandirian membaca yang tinggi, lancar, tepat dalam pelafalan kosakata, serta mahir menggunakan intonasi yang sesuai dengan konteks kalimat. Siswa pada tahapan ini diidealkan mampu menangkap esensi pesan, menarik kesimpulan secara mandiri, serta menceritakan kembali isi bacaan secara menyeluruh tanpa mengalami hambatan artikulasi yang berarti. Guru diidealkan bertindak sebagai fasilitator kreatif yang mampu menerapkan beragam variasi strategi pengajaran membaca yang interaktif, menyenangkan, serta berpusat pada keaktifan siswa. Atmosfer ruang kelas yang kondusif diidealkan dapat merangsang tumbuhnya motivasi intrinsik dan rasa percaya diri anak untuk terlibat aktif dalam forum penjelajahan literasi secara berkelanjutan. Penataan instruksional yang ideal tersebut diorientasikan untuk membentuk fondasi ketahanan kognitif yang kokoh, sehingga peserta didik memiliki kesiapan mental yang matang untuk menerima tuntutan materi pelajaran yang jauh lebih kompleks pada jenjang kependidikan menengah selanjutnya (Ervawaty et al., 2026; Farida & Hastuti, 2026; Martallata et al., 2026; Riskiani & Suryadi, 2026).

Namun, realitas objektif yang senyatanya terjadi di lapangan menunjukkan adanya jurang pemisah yang cukup lebar dan memprihatinkan antara ekspektasi ideal tersebut dengan kondisi nyata perilaku siswa. Fakta nyata yang teridentifikasi secara gamblang di SD Negeri 02 Bengkayang sepanjang tahun ajaran 2025/2026 mengungkap bahwa sebagian besar siswa kelas V masih mengalami kesulitan besar dalam menguasai keterampilan membaca pemahaman. Kondisi senyatanya memperlihatkan banyak peserta didik yang masih membaca secara terbata-bata, kurang tepat dalam melafalkan fonem, belum mampu menempatkan jeda intonasi secara optimal, serta kebingungan saat diminta menjelaskan kembali inti dari teks bacaan yang baru saja mereka selesaikan. Kelesuan kognitif ini diperparah oleh potret proses pengajaran yang diterapkan oleh guru di kelas yang masih cenderung bersifat konvensional, monoton, verbalistik, dan searah. Akibatnya, keterlibatan aktif anak dalam aktivitas literasi menjadi sangat rendah karena mereka cepat merasa jenuh, pasif, dan tidak bergairah mengikuti jalannya



pelajaran Bahasa Indonesia (Atho' & Widjanarko, 2022; Muzekki & Januar, 2026; Ruliyani et al., 2026).

Dampak domino dari adanya kesenjangan metodologis tersebut bermuara langsung pada merosotnya angka pencapaian nilai keterampilan membaca peserta didik kelas V di SD Negeri 02 Bengkayang pada tahun ajaran 2025/2026. Data empiris pada tahap pra-siklus menunjukkan indikasi yang sangat mengkhawatirkan, di mana nilai rata-rata kelas yang diraih siswa hanya mencapai angka 58,44, sebuah capaian yang berada jauh di bawah ambang batas Kriteria Ketuntasan Minimal yang ditetapkan sekolah. Dari total keseluruhan siswa, tercatat hanya 4 orang dari 29 peserta didik yang mampu menuntaskan target kelulusan akademik, sementara 25 anak lainnya terpaksa dinyatakan tidak tuntas. Masalah kemerosotan performa literasi di SD Negeri 02 Bengkayang pada 2025/2026 ini tentu saja tidak boleh diabaikan begitu saja karena berpotensi merusak masa depan akademik anak. Oleh sebab itu, diperlukan sebuah strategi intervensi yang inovatif melalui penerapan metode membaca berulang atau *repeated reading* untuk melatih kelancaran, ketepatan pengucapan, serta ketajaman ingatan visual siswa secara terstruktur.

Berangkat dari tumpukan problematika instruksional tersebut, penelitian tindakan kelas ini hadir dengan menawarkan nilai kebaruan berupa analisis optimalisasi metode *repeated reading* secara bertahap dan berkelanjutan bagi siswa kelas tinggi di wilayah perbatasan. Celah penelitian yang berhasil ditemukan dari kajian literatur terdahulu menunjukkan bahwa studi mengenai membaca berulang masih sangat terbatas dan jarang diaplikasikan secara spesifik pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas V di daerah Bengkayang. Inovasi yang ditawarkan dalam riset di SD Negeri 02 Bengkayang pada tahun ajaran 2025/2026 ini terletak pada rekonstruksi siklus pengajaran yang memadukan latihan kelancaran artikulasi dengan teknik evaluasi pemahaman isi teks secara terintegrasi. Nilai kebaruan studi di SD Negeri 02 Bengkayang pada 2025/2026 ini berfokus untuk mendobrak kekakuan model ceramah tradisional dengan menyajikan pengalaman membaca yang lebih bermakna dan teruji secara empiris. Hasil akhir dari kajian intensif ini diproyeksikan mampu memberikan kontribusi teoretis baru bagi perkembangan metodologi pengajaran bahasa, serta menjadi panduan praktis bagi guru dalam mendongkrak mutu literasi nasional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan secara kolaboratif di lingkungan Sekolah Dasar Negeri 02 Bengkayang. Kegiatan studi lapangan ini diselenggarakan sepanjang semester genap tahun ajaran 2025/2026 untuk mengatasi permasalahan rendahnya kefasihan membaca. Peneliti bertindak sebagai perancang tindakan sekaligus instrumen kunci yang melakukan pengamatan tanpa memanipulasi variabel secara eksperimental di luar lingkungan natural kelas. Prosedur riset dioperasikan melalui alur kerja berulang yang terbagi ke dalam 2 siklus utama. Setiap siklus berjalan secara sistematis dengan melibatkan 4 tahapan mekanis, yaitu penyusunan rencana aksi, pelaksanaan tindakan instruksional, observasi aktivitas, serta analisis refleksi hasil akhir. Subjek yang dilibatkan sebagai sasaran tindakan ditentukan secara penuh pada kelompok siswa kelas V dengan jumlah total sebanyak 29 peserta didik, yang mencakup 13 siswa laki-laki dan 16 siswa perempuan. Desain siklus ini diorientasikan untuk memantau perubahan performa artikulasi serta pemahaman literasi secara berkesinambungan.

Prosedur pengumpulan data primer dihimpun menggunakan kombinasi instrumen berupa lembar pengamatan dan tes evaluasi kemampuan membaca. Alat bantu yang



dipergunakan selama operasional tindakan meliputi lembar observasi aktivitas pedagogik guru, lembar pemantauan keaktifan siswa, dokumen teks bacaan Bahasa Indonesia, serta alat perekam waktu digital. Kriteria penilaian pada lembar tes dirancang secara terperinci untuk mengukur 5 parameter utama kecakapan membaca, yaitu ketepatan pelafalan fonem, kelancaran artikulasi, ketepatan intonasi kalimat, penjiwaan ekspresi, serta pemahaman isi pesan. Seluruh data hasil observasi kelas diproses melalui teknik deskriptif naratif, sedangkan data hasil pengujian kompetensi dihitung menggunakan analisis nilai rata-rata dan persentase ketuntasan belajar berbasis skor ideal. Batas indikator keberhasilan riset ditetapkan secara kuantitatif, di mana tindakan dinilai berhasil jika minimal 75 persen dari total responden mampu mencapai ambang batas kriteria ketuntasan minimal dengan nilai sama dengan atau di atas 75. Seluruh parameter data angka ditulis menggunakan format angka nyata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pra Siklus

1. Perencanaan

Tahap perencanaan pada pra siklus berfokus pada persiapan perangkat pembelajaran Bahasa Indonesia yang biasa dilakukan guru sebelum menerapkan metode baru di kelas V SD Negeri 02 Bengkayang. Pada tahap ini, guru menyusun rencana pengajaran membaca berdasarkan kurikulum berjalan dengan menggunakan pendekatan konvensional. Guru menyiapkan teks bacaan standar tanpa merancang strategi pengulangan atau teknik khusus untuk melatih kefasihan membaca siswa. Fokus utama persiapan adalah penyelesaian materi bacaan tanpa mempertimbangkan indikator detail seperti ketepatan pengucapan kata atau ketepatan penggunaan intonasi siswa. Instrumen penilaian yang disiapkan pun hanya berupa tes pemahaman tertulis biasa untuk mengukur kemampuan kognitif setelah membaca teks. Guru belum merancang lembar observasi aktivitas khusus karena belum ada intervensi tindakan kelas yang terencana, sehingga persiapan pengajaran pada tahap ini murni berjalan secara rutin seperti proses belajar mengajar pada hari-hari biasanya.

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran pada tahap pra siklus berjalan secara konvensional sesuai dengan kebiasaan mengajar yang dilakukan guru sebelumnya. Di dalam kelas, guru memberikan teks bacaan kepada seluruh peserta didik kelas V, kemudian meminta mereka untuk membaca teks tersebut di dalam hati atau bergantian membaca satu kali secara linier. Guru mendominasi interaksi kelas dengan memberikan instruksi searah dan berfokus pada penyelesaian bacaan. Setelah aktivitas membaca selesai, siswa langsung diminta mengerjakan soal-soal latihan tertulis secara mandiri untuk menguji pemahaman mereka. Proses pengajaran ini berjalan tanpa adanya bimbingan khusus untuk memperbaiki teknik membaca siswa di tempat. Guru tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengulang-ulang bacaan yang sama, sehingga atmosfer kelas terasa monoton dan tidak memberikan ruang bagi siswa untuk memperbaiki kelancaran membaca maupun mengenali kesalahan pelafalan kata secara langsung selama pembelajaran berlangsung.

3. Observasi

Hasil pengamatan dan evaluasi pada tahap pra siklus ini merekam data empiris yang menunjukkan rendahnya tingkat keterampilan membaca peserta didik kelas V. Berdasarkan hasil tes kemampuan awal, pencapaian kompetensi membaca siswa sangat memprihatinkan, dengan nilai rata-rata kelas yang hanya menyentuh angka 58,44. Dari total 29 peserta didik,



tercatat hanya 4 siswa atau setara dengan 13,79 persen yang dinyatakan tuntas memenuhi standar kelulusan. Observasi kualitatif mencatat bahwa sebagian besar siswa mengalami kesulitan mendasar dalam membaca teks secara lancar. Banyak siswa melakukan pengucapan kata yang tidak tepat, menggunakan intonasi yang kaku atau belum optimal, serta memiliki pemahaman yang sangat rendah terhadap esensi isi bacaan. Siswa juga terlihat sangat ragu-ragu, pasif, dan tidak memiliki rasa percaya diri yang memadai ketika diminta untuk membaca nyaring secara mandiri di hadapan teman-temannya.

4. Refleksi

Tahap refleksi pada pra siklus dilakukan dengan membedah secara kritis faktor penyebab rendahnya nilai rata-rata kelas dan persentase ketuntasan yang hanya 13,79 persen. Guru menyimpulkan bahwa metode pengajaran membaca konvensional yang satu arah gagal mengembangkan potensi kelancaran membaca siswa secara optimal. Keterbatasan waktu latihan dan ketiadaan teknik pengulangan membuat siswa kesulitan mengenali bentuk kata dan memahami maksud kalimat secara utuh. Berdasarkan evaluasi mendalam tersebut, peneliti bersama guru menyepakati perlunya sebuah intervensi yang dinamis untuk membongkar kebiasaan pasif siswa. Dirumuskanlah rencana tindakan untuk siklus pertama dengan mengadopsi metode *Repeated Reading* (membaca berulang). Strategi baru ini dirancang secara khusus untuk mengatasi keraguan siswa, memperbaiki akurasi pelafalan kata, meningkatkan kualitas intonasi lisan, serta mendongkrak rasa percaya diri peserta didik melalui proses latihan membaca draf teks yang sama secara konsisten dan terarah.

Siklus I

1. Perencanaan

Tahap perencanaan pada siklus pertama dirancang secara cermat sebagai tindak lanjut langsung dari hasil refleksi buruknya performa membaca siswa pada tahap pra siklus. Pada tahap ini, peneliti bersama guru menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Bahasa Indonesia yang mengintegrasikan sintaks metode *Repeated Reading*. Guru menyiapkan bahan ajar berupa teks bacaan pendek yang menarik dan sesuai dengan karakteristik siswa kelas V. Selain perangkat ajar, disiapkan pula instrumen pemantauan berupa lembar observasi aktivitas guru dan lembar observasi aktivitas peserta didik untuk merekam dinamika interaksi kelas. Peneliti juga merancang rubrik penilaian tes keterampilan membaca yang mengukur kelancaran, akurasi pengucapan, dan ketepatan intonasi secara berkala. Target utama dari perencanaan siklus ini adalah untuk mengenalkan mekanisme membaca berulang kepada siswa, memicu keberanian mereka, serta mendorong perbaikan awal pada nilai rata-rata kelas agar mampu melewati kondisi prasiklus.

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan pada siklus pertama diimplementasikan dengan memperkenalkan metode *Repeated Reading* kepada 29 peserta didik di dalam kelas. Guru memulainya dengan memberikan contoh membaca teks dengan pelafalan dan intonasi yang benar sebagai model. Selanjutnya, siswa dibimbing untuk membaca teks yang sama secara berulang-ulang, baik secara klasikal, berpasangan, maupun individu di depan kelas. Guru secara aktif memberikan umpan balik langsung ketika menemukan kesalahan pengucapan kata dari siswa. Proses pengulangan ini ditujukan agar siswa mengenali struktur kosakata secara akurat dan membangun kelancaran verbal. Meskipun suasana pembelajaran mulai berubah menjadi lebih aktif dan terarah, guru masih harus memberikan bimbingan yang cukup ketat karena sebagian peserta didik tampak belum sepenuhnya terbiasa dengan ritme pengulangan membaca. Siswa



mulai menunjukkan keberanian untuk tampil di depan umum, meskipun sisa-sisa keraguan dan kecanggungan verbal masih terlihat pada beberapa anak.

3. Observasi

Hasil pengamatan selama siklus pertama merekam adanya lompatan perkembangan hasil belajar yang cukup signifikan dibandingkan dengan kondisi pra tindakan. Berdasarkan hasil tes evaluasi akhir siklus pertama, nilai rata-rata keterampilan membaca kelas V melesat naik menjadi 78,28. Dari aspek ketuntasan belajar, jumlah peserta didik yang berhasil mencapai kriteria kelulusan meningkat drastis menjadi 22 siswa, atau setara dengan 75,86 persen dari keseluruhan kelas. Hasil observasi aktivitas menunjukkan bahwa siswa mulai terlibat aktif dalam kegiatan membaca berulang dan menunjukkan peningkatan keberanian yang baik untuk membaca nyaring. Guru juga telah mampu mengelola langkah-langkah pembelajaran secara lebih sistematis. Namun, catatan pengamat menunjukkan bahwa masih ada 7 siswa atau 24,14 persen yang belum tuntas karena masih sering keliru menempatkan intonasi kalimat serta belum sepenuhnya mandiri dalam memahami isi bacaan tanpa asistensi guru.

4. Refleksi

Tahap refleksi akhir siklus pertama dilakukan untuk mengevaluasi pencapaian ketuntasan belajar yang telah menyentuh angka 75,86 persen. Meskipun metode *Repeated Reading* terbukti ampuh mendongkrak kemampuan membaca secara klasikal, peneliti menilai hasil tersebut belum mencapai target kesempurnaan penelitian karena masih menyisakan beberapa siswa dalam kategori belum tuntas. Evaluasi mencatat bahwa kendala utama siswa siswa yang belum lulus terletak pada masalah fokus konsentrasi saat fase pengulangan mandiri serta rasa canggung yang belum hilang sepenuhnya. Berdasarkan analisis kekurangan tersebut, peneliti merumuskan perbaikan strategi untuk diterapkan pada siklus kedua. Langkah perbaikan difokuskan pada pemberian motivasi yang lebih personal, penyediaan bimbingan khusus yang lebih intensif bagi siswa yang lambat, serta modifikasi teknik pengulangan agar lebih interaktif, demi memastikan seluruh siswa tanpa terkecuali dapat mencapai standar ketuntasan pada siklus berikutnya.

Siklus II

1. Perencanaan

Perencanaan pada siklus kedua disusun sebagai langkah penyempurnaan dari hasil refleksi siklus pertama yang belum mencapai ketuntasan seratus persen. Guru melakukan revisi pada rencana pelaksanaan pembelajaran dengan menambahkan strategi penguatan individual. Dalam perencanaan ini, durasi waktu untuk latihan membaca mandiri diperpanjang, dan guru merancang skema pendampingan khusus yang lebih intensif untuk mengawal 7 siswa yang belum tuntas pada siklus sebelumnya. Teks bacaan baru disiapkan dengan tingkat kemenarikan yang lebih tinggi namun tetap menjaga konsistensi tingkat kesulitan kosakata. Instrumen pengamatan aktivitas guru dan peserta didik tetap dipertahankan untuk memantau kemandirian siswa. Peneliti juga menyiapkan tes akhir keterampilan membaca untuk menguji kelancaran, intonasi, dan pemahaman teks secara menyeluruh. Tujuan akhir perencanaan ini adalah mengoptimalkan jalannya metode *Repeated Reading* guna mengikis habis keraguan membaca siswa dan mencapai target ketuntasan klasikal yang mutlak.

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan pada siklus kedua direalisasikan dengan menerapkan model *Repeated Reading* hasil revisi dalam atmosfer kelas yang jauh lebih kondusif. Karena siswa telah memahami mekanisme dasar pengulangan, guru dapat langsung masuk pada fase latihan membaca intensif. Guru mengarahkan siswa untuk mengulang teks bacaan dengan fokus penuh



pada ketepatan intonasi dan kecepatan membaca yang ideal. Pada kegiatan inti, guru memfokuskan bimbingan secara eksklusif kepada kelompok siswa yang sebelumnya mengalami ketertinggalan, memberikan umpan balik personal untuk membetulkan pelafalan kata yang sulit. Siswa yang sudah lancar diarahkan untuk saling menyimak dalam kelompok kecil. Aktivitas membaca di depan kelas berlangsung dengan sangat lancar dan dinamis; peserta didik secara bergantian membaca teks dengan penuh penjiwaan tanpa rasa canggung lagi. Guru berhasil mengurangi dominasi instruksional dan lebih banyak berperan sebagai pengamat serta fasilitator yang memotivasi rasa percaya diri siswa secara konsisten.

3. Observasi

Hasil pengamatan pada tahapan siklus kedua ini menunjukkan pencapaian yang luar biasa dan sangat memuaskan dari seluruh peserta didik kelas V. Data kuantitatif hasil tes keterampilan membaca mencatat nilai rata-rata kelas meroket ke angka maksimal yaitu 90. Lonjakan paling impresif terlihat dari tingkat kelulusan klasikal yang berhasil menembus angka 100 persen, di mana seluruh 29 peserta didik secara mutlak dinyatakan tuntas belajar. Secara kualitatif, observasi aktivitas kelas menunjukkan perkembangan proses belajar yang sangat optimal. Peserta didik mendemonstrasikan rasa percaya diri yang tinggi, sangat aktif dalam setiap sesi pengulangan membaca, dan terbukti mampu membaca teks dengan sangat lancar. Kesalahan artikulasi pengucapan kata dan ketidaktepatan intonasi yang sering dikeluhkan pada tahap pra siklus dan siklus pertama kini sudah tidak ditemukan lagi, mencerminkan pemahaman yang utuh terhadap kaidah membaca lisan yang baik.

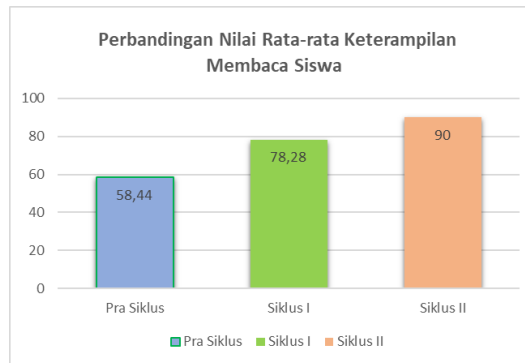
4. Refleksi

Tahap refleksi akhir pada siklus kedua memberikan kesimpulan yang sangat valid bahwa penerapan metode *Repeated Reading* secara berkelanjutan telah sukses menyelesaikan masalah rendahnya keterampilan membaca di kelas V SD Negeri 02 Bengkayang. Grafik peningkatan yang konsisten dari kondisi pra tindakan yang hanya 13,79 persen, naik menjadi 75,86 persen di siklus pertama, dan mencapai kesempurnaan 100 persen di siklus kedua menjadi bukti empiris yang tidak terbantahkan. Guru dan peneliti menyepakati bahwa latihan membaca berulang yang dipadukan dengan bimbingan intensif berhasil mentransformasi kemampuan teknis sekaligus mentalitas siswa menjadi pembaca yang fasih, lancar, dan percaya diri. Karena seluruh indikator keberhasilan kinerja penelitian tindakan kelas telah terpenuhi secara utuh dan hasil belajar siswa sudah stabil pada kategori sangat baik, peneliti memutuskan untuk menghentikan seluruh rangkaian siklus tindakan ini secara resmi pada tahap siklus kedua.

Tabel 1. Perkembangan Keterampilan Membaca Peserta Didik

Tahap Penelitian	Nilai Rata-Rata	Jumlah Tuntas	Presentase Ketuntasan
Para Siklus	58,44	4	13,79%
Siklus I	78,28	22	75,86%
Siklus II	90	29	100%

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa keterampilan membaca peserta didik mengalami peningkatan secara konsisten dari tahap awal hingga akhir penelitian. Peningkatan terjadi baik pada nilai hasil belajar maupun ketuntasan belajar peserta didik. Hal tersebut menunjukkan bahwa tindakan yang diberikan selama proses pembelajaran memberikan dampak positif terhadap kemampuan membaca peserta didik.

**Gambar 1. Hasil Tes Keterampilan Membaca**

Pembahasan

Keterampilan membaca di sekolah dasar merupakan pilar utama dalam pengembangan kemampuan berbahasa serta penentu keberhasilan akademis siswa pada masa depan. Secara ideal, pengajaran membaca di kelas tinggi harus mampu membentuk siswa yang fasih, memiliki artikulasi yang tepat, serta mampu memahami esensi bacaan secara mandiri. Ketika siswa dihadapkan pada sebuah teks lisan, mereka diharapkan memiliki rasa percaya diri yang tinggi untuk melafalkan kata demi kata dengan intonasi yang proporsional. Guru dituntut untuk merancang sebuah ekosistem kelas yang dinamis, kreatif, dan berbasis pada aktivitas interaktif guna merangsang kemampuan verbal anak secara berkala. Pemahaman terhadap struktur kosakata yang matang hanya dapat diraih apabila proses pembelajaran memberikan ruang yang cukup bagi siswa untuk berlatih secara konsisten. Pembelajaran bahasa yang berkualitas seharusnya tidak sekadar mengejar ketuntasan materi yang bersifat teoritis, melainkan harus menyentuh ranah afektif dan psikomotorik. Melalui pembiasaan yang dirancang secara sistematis, setiap peserta didik diidealkan mampu mencapai tingkat otomatisasi membaca yang baik demi mendukung kelancaran komunikasi sosial maupun pemecahan masalah di sekolah harian (Choiriyah et al., 2026; Dafit & Mustika, 2021; Halawa & Lase, 2022; Muzekki & Januar, 2026).

Namun, kenyataan objektif di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan yang sangat tajam antara target kurikulum yang diidealkan dengan capaian aktual peserta didik. Berdasarkan hasil evaluasi kemampuan awal yang dilaksanakan di kelas lima Sekolah Dasar Negeri 02 Bengkayang, terekam profil keterampilan membaca yang masih sangat memprihatinkan. Data kuantitatif dari asesmen awal menunjukkan nilai rata-rata kelas hanya menyentuh angka 58,44, sebuah capaian yang berada jauh di bawah standar kelulusan minimal. Dari total keseluruhan 29 peserta didik yang mengikuti tes lisan tersebut, tercatat hanya 4 siswa atau setara dengan 13,79% yang dinyatakan tuntas memenuhi kriteria kelulusan. Sebaliknya, mayoritas siswa sebesar 86,21% masih terjebak pada kategori berkemampuan rendah yang ditandai dengan ketidakpastian pelafalan dan penggunaan intonasi yang kaku. Banyak siswa yang melakukan pengucapan kata tidak tepat serta kesulitan dalam menangkap makna dasar dari teks yang dibaca. Fakta numerik ini menjadi indikator kuat bahwa sebagian besar anak di kelas tersebut belum memiliki kemahiran verbal yang memadai untuk melakukan aktivitas membaca nyaring di depan umum (Hasan et al., 2026; Hasanah & Lena, 2021; Rahayu & Dafit, 2024; Sawal et al., 2026).

Rendahnya persentase ketuntasan membaca tersebut berkaitan erat dengan pendekatan instruksional guru yang masih bersifat konvensional dan berpusat pada pendidik. Di dalam ruang kelas, interaksi mengajar didominasi oleh komunikasi searah, di mana siswa hanya diminta membaca teks secara linier dalam hati satu kali tanpa adanya bimbingan teknik yang



spesifik. Guru tercatat belum merancang instrumen pemantauan aktivitas yang khusus serta jarang memanfaatkan media interaktif untuk merangsang ketertarikan intrinsik anak. Fokus utama pengajaran murni tertuju pada penyelesaian lembar teks bacaan, tanpa mempertimbangkan indikator detail seperti ketepatan artikulasi atau penjiwaan kalimat lisan. Ketiadaan strategi latihan yang bervariasi menyebabkan atmosfer ruang kelas terasa sangat monoton, pasif, dan cepat memicu rasa bosan pada diri siswa. Keterbatasan waktu latihan di sekolah membuat anak-anak yang memiliki kecepatan belajar lambat semakin tertinggal karena tidak pernah mendapatkan kesempatan untuk mengulang bacaan yang sama. Kondisi kaku ini menghambat perkembangan kelancaran verbal dan meruntuhkan rasa percaya diri siswa saat diminta tampil mandiri di hadapan teman sejawatnya (Mansyur, 2022; Nur et al., 2026; Sawal et al., 2026).

Sebagai solusi konkret atas permasalahan laten tersebut, diperlukan sebuah intervensi pedagogis yang segar melalui implementasi metode *repeated reading*. Strategi ini merupakan metode pembelajaran aktif yang dirancang secara khusus untuk meningkatkan kefasihan membaca melalui proses latihan pengulangan draf teks yang sama secara konsisten dan terarah. Secara teoretis, pendekatan ini bekerja berdasarkan prinsip otomatisasi informasi, di mana pengulangan yang dilakukan secara berkala akan membantu otak mengenali bentuk kosakata secara cepat tanpa memerlukan perhatian kognitif yang berlebihan. Ketika proses pengenalan kata telah berjalan secara otomatis, energi mental siswa dapat dialihkan sepenuhnya untuk memahami esensi dan maksud kalimat secara utuh. Model ini menggeser peran guru yang semula dominan menjadi seorang fasilitator yang aktif memberikan umpan balik personal untuk membetulkan kesalahan artikulasi siswa secara langsung. Melalui mekanisme latihan yang dinamis baik secara klasikal, berpasangan, maupun individu, siswa distimulasi untuk keluar dari kebiasaan pasif menuju partisipasi total yang menuntut konsentrasi penuh selama jam pelajaran bahasa berlangsung.

Nilai kebaruan dan inovasi dari penelitian tindakan kelas ini terletak pada penerapan metode *repeated reading* yang dirancang secara sistematis dalam dua siklus khusus untuk meningkatkan keterampilan membaca anak kelas tinggi di wilayah Kabupaten Bengkayang. Inovasi riset ini tidak hanya berfokus pada pendongkrakan nilai rata-rata kelas dari angka awal 58,44, melainkan secara komprehensif menganalisis peningkatan kualitas proses belajar yang mencakup aspek keaktifan, keberanian, dan rasa percaya diri siswa. Kebaruan studi ini diwujudkan melalui modifikasi teknik pengulangan yang lebih interaktif serta penyusunan skema pendampingan individual yang intensif bagi anak yang mengalami keterlambatan verbal. Riset ini berupaya mengisi kekosongan literatur mengenai efektivitas metode membaca berulang di sekolah dasar daerah tingkat dua dengan karakteristik sosiokultural yang unik. Melalui sinkronisasi antara bimbingan personal dan latihan konsisten, penelitian ini menawarkan sebuah desain operasional kelas yang adaptif untuk mentransformasi mentalitas siswa menjadi pembaca yang fasih. Formulasi praktis yang dihasilkan diharapkan mampu menjadi alternatif strategi bagi para pendidik dalam menyukseskan implementasi kurikulum bahasa yang humanis dan berpusat pada siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *Repeated Reading* memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan keterampilan membaca peserta didik kelas V di SD Negeri 02 Bengkayang. Metode ini terbukti mampu menciptakan proses pembelajaran membaca yang lebih aktif, terarah, dan berpusat pada peserta



didik, sehingga peserta didik memperoleh kesempatan yang lebih luas untuk mengembangkan kemampuan membaca melalui latihan yang dilakukan secara berulang dan berkesinambungan. Penerapan metode *Repeated Reading* tidak hanya berdampak pada peningkatan hasil belajar, tetapi juga berpengaruh terhadap perkembangan aspek membaca peserta didik, meliputi kelancaran membaca, ketepatan pelafalan, penggunaan intonasi, ekspresi membaca, serta pemahaman terhadap isi bacaan. Selain itu, metode ini juga mampu meningkatkan kepercayaan diri, keaktifan, dan keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran Bahasa Indonesia berlangsung.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa metode *Repeated Reading* dapat menjadi salah satu alternatif strategi pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan keterampilan membaca pada peserta didik sekolah dasar, khususnya pada kelas tinggi. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi guru dalam memilih dan menerapkan strategi pembelajaran membaca yang lebih inovatif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Penelitian ini juga membuka peluang untuk pengembangan penelitian selanjutnya, seperti penerapan metode *Repeated Reading* pada jenjang kelas yang berbeda, keterampilan berbahasa lainnya, maupun pengintegrasian dengan media pembelajaran digital agar proses pembelajaran membaca menjadi lebih variatif, interaktif, dan sesuai dengan perkembangan pembelajaran abad ke-21.

DAFTAR PUSTAKA

- Atho', Y. M., & Widjanarko, M. (2022). Pengaruh media cerita bergambar berbasis mind mapping terhadap literasi berbahasa anak. *Joyful Learning Journal*, 11(3), 114–121. <https://doi.org/10.15294/jlj.v11i3.60223>
- Choiriyah, A. N., Isnanto, I., Marshanawiah, A., Aries, N. S., & Pakaya, W. C. (2026). Pengembangan aplikasi MATDA (Matematika Bangun Datar) berbasis Android pada materi keliling dan luas bangun datar. *SCIENCE: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika Dan IPA*, 6(1), 47–57. <https://doi.org/10.51878/science.v6i1.8927>
- Dafit, F., & Mustika, D. (2021). Pengembangan bahan ajar membaca berbasis higher order thinking skills pada siswa sekolah dasar. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 3(6), 4889–4903. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1565>
- Ervawaty, E., Zannah, F., & Elhawwa, T. (2026). Pengembangan bahan ajar “LESTARI” berbasis potensi lokal bagi siswa kelas IV SD. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(2), 670–681. <https://doi.org/10.51878/learning.v6i2.9686>
- Farida, A., & Hastuti, M. S. A. (2026). Transformasi pedagogi abad 21: Mewujudkan ekosistem pendidikan masa depan yang adaptif dan kontekstual. *MANAJERIAL: Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 6(2), 492–502. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v6i2.10770>
- Halawa, N., & Lase, F. (2022). Mengentaskan hoax dengan membaca pemahaman di era digital. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 235–243. <https://doi.org/10.56248/educativo.v1i1.32>
- Hasan, A. S., Pulukadang, W. T., Husain, R., Monoarfa, F., & Katili, S. (2026). Meningkatkan kemampuan membaca permulaan melalui media flash card pada siswa kelas I di SDN 2 Limboto Barat Kabupaten Gorontalo. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(1), 40–51. <https://doi.org/10.51878/learning.v6i1.8915>



- Hasanah, A., & Lena, M. S. (2021). Analisis kemampuan membaca permulaan dan kesulitan yang dihadapi siswa sekolah dasar. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 3(5), 3296–3307. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.526>
- Jauzza, Z. F., & Fitri, A. W. (2026). Inovasi media smart box sebagai sarana stimulasi membaca permulaan pada anak usia dini. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(2), 809–820. <https://doi.org/10.51878/learning.v6i2.9029>
- Mansyur, A. R. (2022). Telaah problematika anak slow learner dalam pembelajaran. *Education and Learning Journal*, 3(1), 28–35. <https://doi.org/10.33096/eljour.v3i1.137>
- Martallata, R., Nurbudiyani, I., & Noor, A. F. (2026). Digitalisasi pengembangan huma gantung dan pemanfaatan equalizer dalam asesmen awal kesiapan belajar siswa SMKN-2 Kasongan. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(1), 248–260. <https://doi.org/10.51878/learning.v6i1.8719>
- Muzekki, S., & Januar, L. R. (2026). Analisis pengaruh media audio visual dalam mengatasi tantangan rendahnya keterampilan menyimak cerita pada pembelajaran bahasa Indonesia melalui tren pemanfaatan teknologi sebagai solusi pembelajaran siswa kelas VIII. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(1), 226–236. <https://doi.org/10.51878/learning.v6i1.8894>
- Nur, R. R. S., Pulukadang, W. T., Husain, R., Monoarfa, F., & Katili, S. (2026). Meningkatkan kemampuan berbicara melalui media pembelajaran roda berputar pada siswa kelas IV SD Negeri 8 Suwawa Kabupaten Bone Bolango. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(1), 300–311. <https://doi.org/10.51878/learning.v6i1.8908>
- Rahayu, D., & Dafit, F. (2024). Kesulitan membaca permulaan pada anak usia 8 tahun. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 7(1), 160–167. <https://doi.org/10.31004/aulad.v7i1.608>
- Rahmawati, L., & Sianto, A. (2025). Pentingnya membaca buku dalam mengoptimalkan perkembangan otak anak untuk meningkatkan kecerdasan dan kreativitas. *Journal Central Publisher*, 1(11), 1323–1328. <https://doi.org/10.60145/jcp.v1i11.251>
- Riskiani, R., & Suryadi, Y. (2026). Analisis penerapan Problem Based Learning dalam menstimulus berpikir kritis IPS di SMP. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 6(2), 669–680. <https://doi.org/10.51878/social.v6i2.9916>
- Ruliyani, R., Sunaryo, H., & Asrini, H. W. (2026). Pengembangan media pembelajaran teks deskripsi berbasis Assemblr Edu bermuatan kearifan budaya lokal Kalimantan Tengah pada siswa kelas XII. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(2), 1187–1206. <https://doi.org/10.51878/learning.v6i2.9694>
- Sawal, N. A., Husain, R., Pulukadang, W. T., Katili, S., & Monoarfa, F. (2026). Meningkatkan kemampuan membaca nyaring melalui metode shared reading pada siswa kelas III SDN 1 Telaga Jaya Kabupaten Gorontalo. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(1), 133–144. <https://doi.org/10.51878/learning.v6i1.8914>
- Sulistiyawati, N. (2025). Pentingnya pengembangan kemampuan membaca pada anak usia dini dalam menumbuhkan minat literasi sejak dini. *Journal Central Publisher*, 2(9), 2548–2555. <https://doi.org/10.60145/jcp.v2i9.521>